

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah termasuk lembaga pendidikan formal yang pengajarannya terprogram sebagai upaya untuk melatih dan menjadikan siswa untuk menumbuhkan kemampuan yang dimiliki siswa. Di sekolah guru juga bertanggung jawab dan mempersiapkan siswa sebagai penerus untuk menjadi penerus yang berkarakter. Maka bisa disimpulkan sekolah adalah pendidikan formal bertujuan untuk mendidik dan membina siswa untuk menjadi anak yang berguna bagi sesama. Sebagai pendidik generasi penerus bangsa, guru memiliki tanggung jawab sebagai pembentuk prestasi untuk siswa atas kemampuan unik yang dimiliki setiap siswa. Siswa juga sedang berproses untuk berkembang menjadi lebih dewasa. Melalui proses pengajaran di sekolah semua potensi atau kemampuan yang ada pada siswa dapat terbina dan terbentuk dengan baik.¹

Tujuan dari pendidikan yang termuat dalam Sistem Pendidikan Nasional yaitu memcerdaskan dan mengembangkan bangsa Indonesia yang berimandan bertaqwa, rudi pekerti luhur, mempunyai kerampilan dan pengetahuan, serta kesehatan jasmani rohani. Sedangkan fungsi dari pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan/potensi juga membentuk karakter untuk kecerdasan bangsa dan mengembangkan siswa supaya bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Proses pendidikan anak dapat dilakukan dengan cara pembiasaan sejak kecil. Pembiasaan dapat dilakukan di rumah maupun sekolah. Jika di rumah anak dibimbing orangtua supaya sholat, maka sekolah sudah menjadi kewajiban guru untuk membimbing asiswa untuk rajin beribadah. Sesuai dengan penjelasan diatas, bahwa Allah menciptakan umat manusia supaya beribadah kepada Allah. Hal ini ada dalam Al-Quran surat Ad-Dzariyat ayat 56:³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

¹ Taslima, *Pemberian Hukuman Positif Guru Bimbingan Konseling Di SMPN 1 Kalasan Yogyakarta*, Jurnal Transformatif, Vol. 2, No 2 (2018): 187-188

² Tatang S, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012): 175

³ Eni Sri Mulyani dan Humainah, *Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*, Jurnal Qathruna, Vol. 8, No. 1 (Juni 2021): 2-3

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Manusia memiliki naluri beragama (insting religious) sebagai fitrah makhluk yang bertuhan dan beragama. Fitrah beragama merupakan salah satu sebagai kemampuan yang memberikan peluang untuk bisa berkembang. Perkembangan beragama siswa sangat bergantung dari proses pendidikan dan pengajaran yang diterimanya. Dalam islam, setiap manusia yang dilahirkan membawa fitrah sendiri dari Allah. Manusia memiliki agama tauhid. jika manusia ada yang tidak mempunyai agama, hal ini mungkin terjadi karena mereka terpengaruh dengan lingkungan yang tidak beragama. Salah satu perintah yang ada dalam islam adalah setiap manusia harus mampu menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan dengan rasa tanggung jawab. Manusia yang mempunyai kesadaran beragama secara matang maka akan mendapatkan ketenangan dan kebahagiaan yang mampu menganalisa semua keadaan.⁴

Dari segi Bahasa shalat artinya doa dengan kebaikan. Shalat yaitu hubungan langsung dari manusia dengan Tuhannya yang bertujuan untuk menyembah dan bersyukur kepada Allah. Sholat dhuha bertujuan sebagai pembiasaan supaya anak taat beribadah yang dilaksanakan pada waktu ketika orang sibuk dengan kegiatan sehari-harinya. Manfaat sholat dhuha banyak sekali yang terkandung didalamnya. Hikmah yang terkandung salah satunya yaitu hati menjadi tenang.⁵

Shalat dhuha termasuk sholat sunnah yang dianjurkan rasulullah. Shalat dhuha banyak mempunyai keutamaan dan keistimewaan bagi orang-orang yang mengerjakannya. Shalat dhuha merupakan sholat yang dilaksanakan setelah terbitnya matahari hingga menjelang waktu zhuhur. Shalat dhuha dikerjakan secara munfarid (tidak berjamaah). Sholat dhuha biasa disebut dengan shalat untuk memohon rezeki dari Allah. Banyak hadits yang menjelaskan keutamaan sholat dhuha bagi siapa saja yang menjalankan. Salah satu keajaiban tersebut adalah memperoleh ampunan dosa.⁶

⁴ Yusuf Burhanuddin, Kesehatan Mental, (Bandung: Pustaka Setia, 1999):23.

⁵ Eni Sri Mulyani dan Humainah, *Pembiasaan Sholat Dhuha Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa*: 5.

⁶ Shibiroh Ulfa Kurniawati, *Keajaiban Sholat Tahajud Subuh Dhuha*, (Jakarta Timur: PT Adfale Prima Cipta, 2021):82-89.

Secara realitanya di lapangan mengenai kebiasaan sholat dhuha siswa di SMA Islam Tuan Sokolangu belakangan ini mengalami penurunan. Sesuai dengan penelasn dari guru BK, siswa-siswi yang dulu sangat rajin dan rutin sekali melaksanakan sholat dhuha, namun sekarang kebiasaan dholat dhuha tersebut semakin menurun. Siswa yang awalnya selalu meluangkan waktunya untuk sholat dhuha pada saat pergantian jam ataupun saat sela-sela istirahat, sekarang siswa sudah jarang sekali yang melaksanakan sholat dhuha.⁷

Maka seorang guru harus mampu memotivasi dan melatih kebiasaan baik siswanya. Sehingga pembiasaan yang tepat dapat mempengaruhi hasil belajar dan perilaku pesrta didik. Guru dapat memberikan *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) untuk mendorong capaian prestasi dan kebiasaan siswa. Metode reward dilatarbelakangi oleh konsep teori behavioristik. Reward menurut Abraham Maslow merupakan salh satu kebutuhan dasar yang bisa menyemangati seseorang mengaktualisasikan dirinya.⁸ Pemahaman dan pengetahuan tentang memberi reward harus dapat diperhatikan, agar dampk negative dari memberi reward tidak terjadi.

Semua siswa mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasikan dirinya. Tetapi, siswa terkadang kurang focus dalam belajar. Upaya atau cara yang harus dilakukan guru untuk menumbuhkan focus belajar dan kebiasaan siswa salah satunya dengan pemberian *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) kepada siswa. *Reward & punishment* dapat mempengaruhi keberhasilan siswa, yang membuat menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahannya kembali. Reward termasuk salah satu cara guru untuk mengapresiasi siswa atas perilaku dan kebiasaan baik siswa yang patut diberi pujian/penghargaan. Menurut Mulyasa dalam Zaiful, reward adalh repson terhadap perilaku yang bisa meningkatkan perilaku atau kebiasaan baik tersebut. Selain itu, reward juga meiliki arti sesuatu untuk diberikan ke siswa karena telah mencapaii tujuan yang telah ditentukan bahkan bisa lebih. Reward juga sebagai sarana untuk menjadikan siswa senang atas perbuatan atau pekerjaan yang telah mendapat penghargaan.

⁷ Rahayu Ning Tiyas, wawancara oleh penulis, Januari 2022.

⁸ Maria J. Wantah, Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini, (Jakarta: Depdiknas, 2005): 164.

Pemberian *reward* merupakan bentuk untuk memotivasi dan sebagai penghargaan terhadap siswa atau perilaku siswa. Pemberian *reward* (hadiah) ini juga mempunyai tujuan untuk memberikan reinforcement (penguatan) atas perilaku yang sesuai yang dapat memotivasi siswa agar terus maju dan berkembang pada proses pembelajaran. Pengaruh pemberian *reward* harus dilakukan dengan benar oleh guru supaya perubahan sikap atau perilaku ataupun kebiasaan siswa menjadi lebih baik lagi. Pemberian *reward* (hadiah) harus dilakukan sesuai dengan kriterianya. *Reward* diberikan supaya menambahkan semangat dan memotivasi siswa, tidak mengurugi nilai dari *reward* yang menyebabkan siswa akan mementingkan *reward* daripada proses pembelajaran sehingga tujuan dari *reward* itu sendiri menjadi menyimpang.⁹ *Reward* merupakan bentuk reinforcement positif yang apabila diterapkan secara tepat maka bisa untuk memotivasi. Penerapan *reward* yang tepat membuat tingkah laku dan kebiasaan anak akan menjadi seperti yang diinginkan. *Reward* bertujuan sebagai penguatan (reinforcement) yang berupa hadiah dan membuat siswa menjadi senang.¹⁰

Sesuai informasi penulis terima dari guru BK di SMA Islam Tuan Sokolangu, pemberian *reward* bisa melalui layanan-layanan bimbingan konseling. Layanan yang diterapkan yaitu bimbingan kelompok. Karena dengan bimbingan kelompok dapat mendorong perkembangan pikiran, perasaan, dan wawasan siswa yang dapat memperbaiki sikap siswa supaya lebih efektif.¹¹ Bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Sukardi yaitu layanan yang mencakup siswa secara berkelompok mendapatkan bahan/wawasan tertentu dari konselor/guru BK yang mempunyai manfaat untuk memperbaiki perilaku siswa.¹² Dalam layanan ini guru BK berperan sebagai evaluator dan pemberi nasehat. Tujuan dan fungsi dalam bimbingan kelompok yaitu untuk melatih semua anggota supaya mampu berkomunikasi di hadapan umum, dapat berpendapat,

⁹ Moh Zaiful Rosyid dan Aminol Rosyid Abdullah, *Reward dan Punishment Dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2018): 7-13.

¹⁰ Nurul Zainuddin Ulfa, dkk, *Penerapan Reward dan Punishment Terhadap Pelaksanaan Sholat Subuh Pada Anak di Yayasan Panti Asuhan At-Tanwir Kabupaten Toli-Toli*, Nasipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 2, (Desember 2021): 52.

¹¹ Rahayu Ning Tiyas, wawancara oleh penulis, Januari 2022.

¹² Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008): 48.

menghargai orang lain, dan membahas permasalahan yang dirasakan siswa.¹³

Bimbingan kelompok dapat melatih komunikasi antar anggota kelompok untuk saling mengemukakan ide, memberikan masukan/saran, dsb. Hal yang dibahas dalam bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk anggota kelompok semua. Bimbingan kelompok yang ada disekolah biasanya dipimpin oleh guru BK, pemimpin kelompok menyiapkan informasi bermanfaat untuk dapat membantu meningkatkan wawasan siswa.¹⁴ Dengan adanya layanan bimbingan kelompok maka menurut guru BK di SMA Islam Tuan Sokolangu dapat menambah pengetahuan tentang keutamaan dan keistimewaan sholat dhuha, menambah semangat siswa untuk melaksanakan sholat dhuha. Dan dengan pemberian reward ini dimaksudkan sebagai apresiasi untuk siswa-siswi supaya semakin semangat lagi dan rutin dalam menjalankan sholat dhuha.¹⁵

Maka dengan latar belakang yang ada diatas permasalahan tersebut penulis akan meneliti pemberian reward pada bimbingan kelompok untuk meningkatkan sholat dhuha. Dari penjabaran diatas maka peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian *Reward* Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kebiasaan Shalat Dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu”

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang ada diatas, dapat peneliti rumuskan permasalahan yang muncul untuk dijadikan acuan dalam proses penelitian ini. Rumusan masalah yang ditetapkan peneliti adalah sebagai berikut ini:

1. Adakah pengaruh pemberian reward pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kebiasaan sholat dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu?
2. Bagaimana pemberian reward pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kebiasaan sholat dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu?

¹³ Eka Sari Setianingsih, dkk, *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 2, No. 3, (2014): 77.

¹⁴ Lilis Satriah, *Bimbingan dan Konseling Kelompok (Setting Masyarakat)*, (Bandung: Fokusmedia, 2017): 5.

¹⁵ Rahayu Ning Tiyas, wawancara oleh penulis, Januari 2022.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah yang telah penulis tetapkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian reward pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kebiasaan sholat dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu.
2. Untuk mengetahui adanya peningkatan pemberian reward pada layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kebiasaan sholat dhuha di SMA Islam Tuan Sokolangu.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan. Penelitian ini diharapkan juga bisa digunakan untuk sumber referensi pada penelitian berikutnya, terutama yang berhubungan dengan pemberian *reward* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan sholat dhuha.

Secara praktis, dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai pemberian reward terhadap peningkatan kebiasaan shalat Dhuha siswa dan penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan untuk siswa dan guru dalam proses kegiatan belajar. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dorongan dan motivasi kepada para siswa dalam meningkatkan lagi kebiasaan shalat dhuha mereka.

E. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah. Dalam pendahuluan terdapat, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan penelitian.

BAB II merupakan landasan teori. Bab ini berisi deskripsi teori yang sesuai dengan judul, penelitian terdahulu sesuai dengan bidang yang diteliti, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III merupakan metode penelitian. Dalam bab ini terdapat jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variable, uji validitas dan reliabilitas instrument, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini terdiri dari hasil penelitian yang di dalamnya terdiri dari gambaran obyek penelitian dan analisis data, serta pembahasan

BAB V merupakan penutup. Dibagian ini terdapat simpulan dan saran.

